

PENGEMBANGAN MODEL MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Etsa Purbarani¹, Liliana Muliastuti², Siti Farah³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
etsapurbarani@unj.ac.id
liliana.muliastuti@unj.ac.id
Sitifarahsitpar@gmail.com

Abstract: Until now, the number and variety of BIPA teaching materials are still minimal. BIPA teaching materials that have been authorized by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia cannot be said to meet the intended communication needs. Grammar, language skills, and cultural materials are delivered integratively, but learning activities in it have not fully bridged foreign learners to be able to communicate in Indonesian appropriately by paying attention to the context, society, and culture of Indonesia. This creates problems for foreign learners. Foreign learners have found that the Indonesian learned in the classroom is different from the use of Indonesian in society. Foreign learners may get high grades in class, but lack confidence, understanding, and communication competence in Indonesian. Based on the situation, this study focuses on developing a CEFR-based BIPA teaching material model by integrating aspects of communication, cultures, connections, comparison, and communities. These five aspects are known as the 5Cs and are an important foundation in learning foreign languages, one of which is Indonesian. By integrating these five aspects in listening, speaking, reading, writing, and grammar teaching materials, foreign learners can master Indonesian language competence better and comprehensively. In addition, foreign learners are also encouraged to master the competence of communicating in Indonesian more appropriately so that there is no missing link between the Indonesian learned in class and the Indonesian that are actually used in society. The teaching material model developed will focus on the B1 or early intermediate level because at that level BIPA learners have begun to be able to understand, discuss, and communicate about more abstract topics such as non-material cultural topics related to collective logic, habits, and traditions.

Keyword: teaching material model, BIPA, CEFR, 5C

Submission	:	August, 11 th 2021
Revision	:	September 24 th 2021
Publication	:	Oktober 27 th 2021

PENDAHULUAN

Pada tahun 2009, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 24 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara yang salah satu pasalnya mengamanahkan peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional tersebut didukung dengan meningkatnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di Indonesia maupun di luar negeri. Jumlah penutur bahasa Indonesia sendiri semakin banyak dan meluas. Di Vietnam, bahasa Indonesia sudah ditempatkan sebagai bahasa asing kedua

oleh pemerintah daerah Ho Chi Minh City sejak Desember 2007 (Kompas, 12 Juni 2009). Bahasa Indonesia juga digunakan di negara-negara berbahasa Melayu seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan masyarakat di benua lain. Diperkirakan ada 45 negara mengajarkan bahasa Indonesia kepada para siswa atau mahasiswa, seperti Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jerman, Jerman, dan lain-lain (Kompas, 29 Oktober 2009). Dengan demikian di beberapa negara tersebut bahasa Indonesia menjadi bahasa pendamping bahasa utama (Syarifah & Like Raskova Octaberlina, 2021).

Fenomena meningkatnya kuantitas penutur asing yang mempelajari BIPA sudah sewajarnya diimbangi dengan peningkatan mutu pembelajaran BIPA. Untuk mencapai cita-cita tersebut semua perangkat pembelajaran BIPA harus diperhatikan standarnya. Kurikulum BIPA di Indonesia untuk skala nasional baru disosialisasikan pada 2014 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (selanjutnya disebut Badan Bahasa). Badan Bahasa mengembangkan kurikulum BIPA berdasarkan standar acuan internasional yang disebut *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR). Dengan menggunakan CEFR, jenjang kompetensi siswa BIPA menjadi enam jenjang: tingkat pemula (A1 dan A2), tingkat madya (B1 dan B2), tingkat lanjut (C1 dan C2). Sebelum menggunakan CEFR, jenjang kompetensi siswa BIPA hanya diklasifikasikan atas tiga jenjang yaitu siswa BIPA dasar, madya, dan mahir.

Mengingat usia kurikulum nasional untuk pengajaran BIPA yang masih sangat muda, tidak heran jika hingga saat ini belum semua lembaga BIPA menggunakan kurikulum tersebut. Di samping itu, buku BIPA berbasis kurikulum tersebut juga masih minim. Para pengajar BIPA lebih banyak merujuk pada buku bahasa Indonesia yang digunakan di jenjang sekolah dasar. Akibatnya, pembelajaran BIPA yang berjalan didominasi oleh pembelajaran tata bahasa dan struktur bahasa Indonesia. Padahal, kebutuhan pemelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia berbeda dengan kebutuhan peserta didik Indonesia. Kebutuhan utama pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia adalah penguasaan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, terutama untuk mendukung kelancaran berkomunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, keberadaan materi ajar bermutu yang akan digunakan siswa BIPA menjadi salah satu komponen yang layak untuk mendapat perhatian. Pemerintah RI pada tahun 2015 dan 2016 telah meluncurkan buku-buku berbasis CEFR dengan judul *Sahabatku Indonesia*. Buku-buku tersebut ditujukan untuk siswa BIPA tingkat pemula hingga tingkat lanjut dan berfokus pada pengajaran keterampilan berbahasa. Materi tata bahasa, keterampilan berbahasa, dan budaya disampaikan secara integratif, tetapi kegiatan belajar di dalamnya belum sepenuhnya menjembatani pemelajar asing untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara layak dengan memperhatikan konteks, masyarakat, dan budaya Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan, situasi materi ajar BIPA yang mendukung terintegrasinya keempat keterampilan berbahasa dan tata bahasa belum banyak. Selama ini, pembelajaran BIPA baik yang dilaksanakan di Indonesia maupun di luar negeri masih diajarkan secara terpisah. Pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan tata bahasa diajarkan tersendiri serta tidak memberikan pengaitan konteks dan makna antara satu sama lain. Oleh karena gaya pembelajaran yang demikian, materi ajar yang digunakan pun mengikuti pola tersebut. Materi ajar untuk setiap keterampilan dibuat berbeda-beda dan tidak ada kaitan makna serta konteks antara satu sama lain. Ditambah pula, materi ajar yang dipelajari tidak dihubungkan dengan konteks komunikasi berbahasa Indonesia secara nyata yang sangat terikat pada aspek konteks, hubungan, masyarakat dan komunitas, serta budaya. Hal tersebut menimbulkan masalah bagi pemelajar asing. Pemelajar asing menemukan bahwa bahasa Indonesia yang dipelajari di dalam kelas berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat. Pemelajar asing bisa saja mendapatkan nilai yang tinggi di dalam kelas, tetapi tidak memiliki kepercayaan diri, pemahaman, dan kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk mengembangkan materi ajar BIPA. Penelitian-penelitian tersebut antara lain (1) *Pengembangan Bahan Ajar*

BIPA berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar oleh Suyitno (2007), (2) *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing* karya Susanto (2007), (3) *Bahan Ajar Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang* karya Susanto (2008), (4) *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar BIPA Tingkat Dasar* karya Kusumawardhani (2008), (5) *Pengembangan Bahan Ajar Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Menengah: Studi Deskriptif Eksploratif pada Program BIPA Turki Tahun 2007 di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia* karya Basari (2008), dan (6) *Bahan Ajar Menulis untuk Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Menengah* karya Fariqoh (2013). Berbagai penelitian di atas lebih fokus kepada bahan ajar untuk peningkatan keterampilan berbahasa.

Pengembangan materi ajar tata bahasa untuk siswa BIPA pernah dikembangkan oleh Ahmad (2012) dengan judul *Pengembangan Model Bahan Ajar Afiks melalui Multimedia Powerpoint Flash pada Pembelajar BIPA Tingkat Madya*. Penelitian tersebut bertujuan memperoleh gambaran efektivitas penggunaan media *power point flash* dalam pengajaran afiks pada siswa BIPA tingkat madya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau lebih dikenal dengan R & D (*Research and Development*). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA di tingkat madya. Namun, pengembangan yang dilakukan Ahmad berfokus pada penggunaan media dalam membantu peningkatan kualitas siswa BIPA memahami tata bahasa Indonesia. Jadi, belum memfokuskan penelitiannya pada materi keterampilan berbahasa Indonesia yang menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia secara komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada pengembangan model materi ajar BIPA berbasis CEFR dengan mengintegrasikan aspek-aspek komunikasi (*communication*), budaya (*cultures*), keterkaitan (*connections*), perbandingan (*comparison*), dan masyarakat/komunitas (*communities*). Kelima aspek tersebut dikenal dengan istilah 5C dan menjadi landasan penting dalam mempelajari bahasa asing, salah satunya bahasa Indonesia. Dengan mengintegrasikan kelima aspek tersebut dalam materi ajar menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan tata bahasa, pembelajar asing dapat menguasai kompetensi berbahasa Indonesia dengan lebih baik serta komprehensif. Selain itu, pembelajar asing juga didorong untuk menguasai kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lebih layak sehingga tidak terjadi *missing link* antara bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas maupun bahasa Indonesia yang secara nyata digunakan dalam masyarakat. Model materi ajar yang dikembangkan akan terfokus pada tingkat B1 atau menengah awal karena pada tingkat tersebut pembelajar BIPA sudah mulai mampu memahami, mendiskusikan, dan berkomunikasi tentang topik-topik yang lebih abstrak seperti topik kebudayaan non-kebendaan yang berkaitan dengan logika kolektif, kebiasaan, dan tradisi.

LANDASAN TEORI

Untuk memahami alur berpikir pada artikel ini, terdapat tiga hal yang dapat dijadikan pedoman bernalar. Ketiga hal tersebut meliputi (1) materi ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), (2) pemahaman tentang *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) sebagai salah satu kerangka penguasaan keterampilan berbahasa asing, dan (3) pemahaman mengenai 5C yang meliputi *communications, cultures, connections, comparisons*, dan *communities* dalam pembelajaran BIPA.

Pertama, materi ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Dalam pembelajaran BIPA, salah satu aspek terpenting adalah ketersediaan materi ajar. Dalam berbagai diskusi dengan para pengajar dan pegiat BIPA di dalam dan luar negeri, diperoleh informasi bahwa materi ajar yang tersedia saat ini belum mampu menjadi jembatan penghubung antara penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks formal-akademik dan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi nyata. Hal tersebut menyebabkan munculnya kesulitan dan kebingungan dalam diri pembelajar BIPA karena menyadari bahwa bahasa

Indonesia yang mereka pelajari berbeda dengan bahasa Indonesia yang harus mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Lebih lanjut, situasi tersebut dapat berpengaruh pada aspek psikologis pelajar BIPA di mana mereka akan merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak jarang muncul gejala ada pelajar BIPA yang memiliki skor tinggi dan pemahaman yang baik terhadap bahasa Indonesia tetapi belum mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara layak.

Oleh karena itu, materi ajar BIPA saat ini harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan fungsi komunikatif bahasa Indonesia. Nunan (1988) dalam makalahnya menyampaikan tentang enam prinsip pengembangan materi ajar. Menurutnya, pengembangan materi ajar harus memenuhi prinsip-prinsip: (1) terhubung secara jelas dengan kurikulum, (2) autentik terkait teks dan tugas, (3) merangsang interaksi, (4) membuat pelajar fokus pada aspek bentuk bahasa, (5) mendorong pelajar mengembangkan keterampilan belajar dan keterampilan dalam belajar, dan (6) mendorong pelajar menerapkan pengembangan keterampilan di luar ruang kelas. Belajar bahasa Indonesia bagi siswa asing bertujuan agar dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, siswa asing diharapkan dapat memiliki kompetensi komunikatif. Hymes dalam Suyitno (2005) menjelaskan agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam suatu bahasa, diperlukan: (1) pengetahuan tentang bentuk bahasa, (2) pengetahuan tentang kata yang akan dituturkan dan dipahami pendengar, (3) pengetahuan tentang kata yang wajar sesuai dengan konteksnya, (4) pengetahuan tentang kata yang pernah diucapkan orang. Hal tersebut selaras dengan yang dinyatakan Canale dan Swain sebagai (1) kompetensi linguistik, (2) kompetensi sosiolinguistik, dan (3) kompetensi strategis.

Kedua, *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) sebagai salah satu kerangka penguasaan keterampilan berbahasa asing. *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) merupakan kerangka umum acuan Eropa untuk bahasa yang meliputi aspek belajar, mengajar, dan penilaian bahasa. CEFR adalah pedoman yang digunakan untuk menggambarkan prestasi siswa bahasa asing di seluruh Eropa dan, saat ini mulai meluas ke negara lain (misalnya, Kolombia, Filipina, China, Jepang, dan negara kawasan Asia Barat dan Tenggara). CEFR saat ini digunakan oleh para pengajar bahasa asing (Jerman, Perancis, Mandarin, Jepang) di LPTK di Indonesia untuk dirujuk sebagai acuan dalam pembelajaran. Dalam buku panduan untuk pengajar dengan menggunakan CEFR dikatakan bahwa CEFR berfungsi (1) sebagai alat untuk mengukur tingkat kemampuan pelajar bahasa asing, (2) sebagai landasan untuk membuat sistem pembelajaran bahasa asing menjadi lebih transparan dalam tataran internasional, dan (3) untuk pembelajaran bahasa asing di masyarakat multilingual (Longman, 2012).

Ketiga, hakikat *communications, cultures, connections, comparisons, dan communities* (5C) dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran suatu bahasa sebagai bahasa asing memiliki tujuan dasar agar pelajar dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan penutur asli. Jika tujuan dasar tersebut sudah tercapai, tujuan-tujuan lain yang lebih spesifik baru diupayakan untuk dibelajarkan. Hal yang sama juga menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Para pelajar BIPA diupayakan untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan penutur asli bahasa Indonesia. Jika tujuan dasar komunikasi tersebut sudah dicapai, tujuan pembelajaran BIPA yang lebih spesifik seperti untuk kepentingan akademik, politik, bisnis, militer, dan lain-lain baru dibelajarkan.

Untuk mendukung terwujudnya aspek komunikatif dalam berbahasa tersebut, pembelajaran BIPA serta perangkat-perangkatnya sebaiknya mendukung prinsip 5C yang meliputi *communications, cultures, connections, comparisons, dan communities* (actfl.org, tanpa tahun). *Communications* atau komunikasi merujuk pada kemampuan pelajar BIPA dalam berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berbagai situasi dan untuk beberapa tujuan. *Cultures* atau kebudayaan memiliki

tujuan agar pemelajar BIPA dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atas dasar pemahaman dan kompetensi budaya Indonesia. *Connections* atau penghubungan memiliki tujuan agar pemelajar BIPA dapat mencari hubungan atau membuat kaitan antara berbagai ilmu, wawasan, pengetahuan, informasi, dan perspektif. *Comparisons* atau perbandingan bertujuan untuk mengembangkan wawasan pemelajar BIPA tentang sifat bahasa dan budaya untuk berinteraksi dengan kompetensi budaya. *Communities* atau komunitas bertujuan agar pemelajar BIPA dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan kompetensi budaya untuk berpartisipasi dalam komunitas multibahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi metode *Research and Development* (R&D) Borg dan Gall (2003) yang terbagi atas tiga fase, yaitu (1) fase pengembangan model, (2) fase evaluasi model, dan (3) fase produksi dan sosialisasi. **Pertama**, pada fase pengembangan model, aktivitas yang dilakukan mencakup (a) identifikasi kebutuhan berdasarkan kondisi materi ajar untuk siswa BIPA yang sudah ada, yaitu berdasarkan buku ajar *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3, (b) studi dokumentasi pada Standar Kompetensi Lulusan BIPA berbasis CEFR, serta (c) menyusun materi ajar BIPA terintegrasi 5C sebagai produk awal berdasarkan kebutuhan dan CEFR. **Kedua**, pada fase evaluasi model, aktivitas yang dilakukan meliputi (a) penilaian dari teman sejawat dan pakar BIPA terhadap materi ajar BIPA yang telah dikembangkan, (b) revisi materi ajar BIPA berdasarkan penilaian teman sejawat dan pakar BIPA, (c) uji coba produk awal pada kelompok kecil, (d) penilaian dari pengajar BIPA dan pengguna (siswa BIPA), serta (e) revisi materi ajar berdasarkan hasil penilaian pengajar dan siswa setelah uji coba. **Ketiga**, aktivitas yang dilakukan pada fase produksi dan sosialisasi meliputi (a) uji coba model pada kelompok besar dan (b) revisi untuk menghasilkan produk final materi ajar BIPA terintegrasi 5C. Paparan pada artikel ini akan berfokus pada fase pertama, yaitu fase pengembangan model dengan produk berupa draf model materi ajar BIPA berbasis CEFR dan terintegrasi 5C bagi siswa BIPA tingkat madya awal (B1) atau BIPA 3.

Untuk mendukung fase pengembangan model, aktivitas identifikasi kebutuhan berdasarkan kondisi materi ajar untuk siswa BIPA yang sudah ada, yaitu berdasarkan buku ajar *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3. Setelah identifikasi mengenai ketersediaan dan kebutuhan integrasi 5C selesai, dilakukan kajian pustaka terhadap Standar Kompetensi Lulusan BIPA yang berbasis CEFR. Selanjutnya, data-data tersebut dikumpulkan, diseleksi, dikodifikasi, dan dianalisis. Hasil analisis data menjadi dasar untuk merancang model materi ajar BIPA berbasis CEFR dan terintegrasi 5C bagi siswa BIPA tingkat madya awal (B1) atau BIPA 3.

HASIL PENELITIAN

Hasil Identifikasi Ketersediaan dan Kebutuhan Integrasi 5C pada Buku Ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk Tingkat B1 atau BIPA 3

Aktivitas pertama yang dilakukan dalam rangkaian penelitian dan pengembangan ini adalah mengidentifikasi ketersediaan dan kebutuhan integrasi 5C pada buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3. Pemilihan buku ajar tersebut sebagai sumber identifikasi dilatarbelakangi oleh alasan bahwa buku ajar tersebut diterbitkan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Setiap program BIPA yang diselenggarakan baik di Indonesia maupun di luar negeri menggunakan buku ajar tersebut di dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dengan kata lain, buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* menjadi buku ajar utama dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA.

Hasil identifikasi pada buku ajar *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3 menghasilkan temuan berupa (1) jumlah dan topik unit yang diajarkan, (2) pengorganisasian materi pada setiap unit, serta (3) ketersediaan integrasi aspek 5C dalam materi di dalamnya. Berikut adalah paparan untuk setiap hasil temuan.

Pertama, jumlah dan topik unit yang diajarkan dalam buku ajar *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3. Pada buku ajar *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3 terdapat dua belas unit yang diajarkan. Kedua belas unit tersebut meliputi (a) Harapan, Doa, dan Ucapan Selamat, (b) Maksud, Tujuan, dan Persetujuan, (c) Ketika Saya Sakit, (d) Cara Melakukan Sesuatu, (e) Kamu Sedang Apa?, (f) Kejadian Lampau, (g) Rencana pada Masa yang Akan Datang, (h) Hari yang Berkesan, (i) Cerita Sebelum Tidur, (j) Bukumu Dipinjam oleh Siapa?, (k) Mari Berbelanja, dan (l) Mari Bernyanyi.

Kedua, pengorganisasian materi pada setiap unit dalam buku ajar *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3. Pada kedua belas unit yang diajarkan, pengorganisasian materi hampir seragam. Setiap unit selalu diawali terlebih dahulu dengan kegiatan prapembelajaran berupa apersepsi, diikuti dengan kegiatan membaca, tata bahasa, menyimak, berbicara, menulis, dan ditutup dengan catatan budaya Indonesia. Akan tetapi, tidak semua unit selalu menyertakan keterampilan menyimak dan tata bahasa. Terdapat beberapa unit yang tidak menyertakan materi keterampilan menyimak, ada pula beberapa unit lain yang tidak menyertakan materi tata bahasa.

Ketiga, ketersediaan integrasi aspek 5C dalam buku ajar *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap ketersediaan integrasi aspek 5C dalam buku ajar *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3, ditemukan bahwa aspek *communications* sudah terpenuhi pada materi dan kegiatan belajar pada buku ajar tersebut. Aspek *communications* banyak ditemukan pada materi keterampilan berbicara dan menulis. Aspek *cultures* atau budaya juga selalu hadir. Akan tetapi, kaitan antara budaya yang disajikan dengan topik dan kegiatan belajar pada setiap unit terlalu jauh. Untuk aspek *connections*, *comparisons*, dan *communities* belum ditemukan sama sekali.

Hasil Analisis Kebutuhan Berdasarkan Studi Dokumen terhadap Standar Kompetensi Lulusan BIPA Tingkat B1 atau BIPA 3 berbasis CEFR

Sebelum mengembangkan model materi ajar BIPA berbasis CEFR terintegrasi 5C, langkah yang harus dilakukan adalah menganalisis keterampilan berbahasa pemelajar BIPA berdasarkan CEFR. Untuk memudahkan identifikasi, proses mengkaji keterampilan berbahasa pemelajar BIPA dilakukan dengan memanfaatkan dokumen Standar Kompetensi Lulusan BIPA yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia karena dokumen SKL tersebut diadaptasi dari CEFR. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan.

Keterampilan Berbahasa yang Dituju	Kompetensi yang Harus dikuasai
Menyimak	Mampu memahami pokok pikiran dari program radio atau televisi berkaitan dengan berita sehari-hari. • Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan dari program radio atau televisi yang berkaitan dengan berita sehari-hari. • Menyebutkan pokok pikiran dari program radio yang berkaitan dengan berita sehari-hari. • Menemukan informasi detail dari televisi berkaitan dengan berita sehari-hari.
	Mampu memahami pokok pikiran dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas dan berkaitan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai. • Menyebutkan informasi pokok dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas dan berkaitan dengan

	hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai. Menyebutkan kembali informasi yang didengar dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas dan berkaitan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai.
	Mampu memahami pokok pikiran dari program radio atau televisi terkait topik serbaneka yang berkaitan dengan minat pribadi dan pekerjaan. - Merangkum pokok pikiran dari program radio atau televisi dengan topik serbaneka (piknik, geografi, olahraga, hobi, petualangan, dll.) yang berkaitan dengan minat pribadi dan pekerjaan. - Menyimpulkan isi dengar dari program radio atau televisi dengan topik serbaneka (piknik, geografi, olahraga, hobi, petualangan, dll.) yang berkaitan dengan minat pribadi dan pekerjaan.
Berbicara	Mampu berperan serta dalam suatu percakapan tentang minat atau aktivitas sehari-hari secara spontan. (mis. tentang keluarga, hobi, pekerjaan, wisata, dan masalah umum). - Mengajukan pertanyaan dengan tepat dan santun dalam suatu percakapan tentang minat atau aktivitas sehari-hari secara spontan. (mis. tentang keluarga, hobi, pekerjaan, wisata, dan masalah umum). - Menyampaikan tanggapan dengan tepat dan santun dalam suatu percakapan tentang minat atau sehari-hari secara spontan (mis. tentang keluarga, hobi, pekerjaan, wisata, dan masalah umum).
	Mampu menangani situasi yang membutuhkan kemampuan berbicara dalam berbagai situasi. - Membuka percakapan dengan benar ketika berada di tempat wisata atau tempat umum (pasar, apotek, bioskop, dll.). - Menyampaikan respons (setuju atau tidak setuju) dalam percakapan dengan tepat atas tuturan mitra tutur ketika berada di tempat wisata, tempat umum (pasar, apotek, bioskop, dll.). - Menjelaskan kosa kata yang belum diketahui dengan strategi parafrase.
	Mampu merangkai kata-kata dengan cara sederhana untuk menguraikan pengalaman dan peristiwa, harapan, atau cita-cita. - Menyebutkan pengalaman, peristiwa, harapan, atau cita-cita yang berhubungan dengan pendidikan dan pekerjaan dengan kosa kata yang benar. - Menceritakan pengalaman, peristiwa, harapan, atau cita-cita dengan kalimat sederhana dan logis.
	Mampu mengungkapkan gagasan yang disertai dengan alasan. Mengungkapkan rasa suka dan tidak suka akan sesuatu.

	• Mengungkapkan kekaguman atau kekecewaan yang disertai alasan.
Membaca	Mampu memahami teks narasi yang menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan hal hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai. • Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks. • Mengidentifikasi makna kata dari teks narasi yang mengandung katakata sehari-hari atau kata-kata yang berhubungan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai. • Menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan hal hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai dalam kalimat dari teks narasi. • Menentukan gagasan utama dan informasi terperinci dalam teks yang menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan halhal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai. • Menceritakan kembali isi teks narasi yang menggunakan kata-kata seharihari atau yang berhubungan dengan hal- hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai.
	Mampu memahami teks deskripsi yang dituangkan dalam surat nonformal/pribadi berkaitan dengan suatu peristiwa, perasaan, atau harapan. • Menentukan bagian-bagian teks deskripsi berupa surat nonformal/pribadi yang berkaitan dengan suatu peristiwa, perasaan, atau harapan. • Menentukan hal-hal penting dari yang tertuang dalam teks deskripsi berupa surat nonformal/pribadi berkaitan dengan suatu peristiwa, perasaan, atau harapan.
	Mampu memahami teks eksplanasi yang menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan pekerjaannya. • Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks. • Mengidentifikasi arti kata-kata sehari-hari atau kata-kata yang berhubungan dengan pekerjaan dari teks eksplanasi. • Menggunakan kata-kata sehari-hari atau kata-kata yang berhubungan dengan pekerjaan dari teks eksplanasi. • Menentukan gagasan utama dan informasi terperinci dalam teks eksplanasi yang menggunakan katakata sehari-hari atau yang berhubungan dengan pekerjaan. • Menceritakan kembali isi teks eksplanasi yang menggunakan bahasa dengan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan pekerjaan.
Menulis	Mampu menulis teks deskripsi yang berkaitan dengan pekerjaan, sekolah dan waktu luang. • Menyusun kerangka teks deskripsi.

Tata Bahasa	Menulis teks deskriptif menggunakan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai dengan konteksnya.
	Mampu menulis teks narasi yang menggambarkan pengalaman dan pandangan pribadi. - Menyusun kerangka teks narasi. - Menulis teks narasi menggunakan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai dengan konteksnya.
	Mampu menulis teks eksplanasi (misalnya berupa surat keluhan) - Menyusun kerangka teks eksplanasi. - Menulis teks eksplanasi dengan menggunakan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai dengan konteksnya.
	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata depan, kata hubung, dan partikel - Menggunakan kata depan: dalam, bagi, terhadap. - Menggunakan partikel -lah, -kah, - pun. - Menggunakan -nya. - Menggunakan kata hubung: ketika, sebelum, sehingga, bukan hanya ... melainkan, tidak ... tetapi, baik ... maupun, entah...entah, supaya, kalau, seandainya, dll.
	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kalimat - Menggunakan kalimat dengan kata kerja transitif. - Menggunakan kalimat ekslamatif: alangkah, betapa, bukan main. - Menggunakan kalimat permintaan: mohon, harap - Menggunakan kalimat pasif persona dan pasif di-. - Menggunakan perluasan kalimat. - Menggunakan kalimat definisi adalah, merupakan, didefinisikan sebagai, ... - Menggunakan kalimat harapan: semoga, mudah-mudahan, saya harap.
	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata ulang. Menggunakan kata ulang. a. bentuk pertama: bersama-sama, berama-ramai, bersenang-senang, b. bentuk kedua: rumah-rumahan, mobil-mobilan.
	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan imbuhan. - Menggunakan imbuhan se- - Menggunakan imbuhan me- dengan makna 'menjadi ...', 'menjadi seperti ...'. - Menggunakan imbuhan me-i dengan makna 'kausatif', 'lokatif'. - Menggunakan imbuhan me-kan dengan makna 'kausatif' (menghitamkan, meninggikan, mendatangkan, menidurkan, memvideokan, mengindonesiakan [kata dasar berupa kata sifat, kata kerja, dan kata benda]), 'instrumentatif' (melemparkan, memukulkan).

	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kosa kata yang berhubungan dengan situasi/topik/bidang tertentu. • Menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan topik pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang. • Menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan topik tempat wisata, tempat umum (pasar, bank, bioskop, dll). • Menggunakan ungkapan suka dan tidak suka. • Menggunakan ungkapan pengharapan. • Menggunakan kata majemuk. • Menggunakan ungkapan dalam berdiskusi Saya kira... Menurut saya... Sebaiknya.. Seharusnya.. Intinya ...
--	--

Rancangan Model Materi Ajar BIPA Berdasarkan CEFR dan Terintegrasi 5C untuk Pemelajar BIPA Tingkat B1 atau BIPA 3

Sesudah mengidentifikasi ketersediaan dan kebutuhan integrasi 5C pada buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat B1 atau BIPA 3 serta menganalisis keterampilan berbahasa pemelajar BIPA berdasarkan CEFR, langkah lanjutan yang dilakukan adalah menyusun materi ajar BIPA berbasis CEFR dan terintegrasi 5C untuk pemelajar BIPA tingkat B1 atau BIPA 3 sebagai produk awal. Rancangan pemetaan materi yang terdiri atas delapan topik pilihan yang akan diperinci sebagai delapan unit sebagai berikut.

- Tren dan Berita Terkini di Indonesia
- Ragam Wisata Unik di Indonesia
- Ruang dan Fasilitas Publik di Indonesia ...
- Cerita Rakyat Nusantara
- Hobi-Hobi Unik
- Tokoh Inspiratif
- Pengobatan Tradisional dan Pengobatan Modern
- Teknologi

Dalam pengorganisasian materinya, aspek yang ditonjolkan adalah sajian keterampilan berbahasa dan tata bahasa Indonesia dan diberi warna kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, urutan organisasi penyajian materi di dalam setiap unit diawali dengan kegiatan prapembelajaran, membaca, menyimak, berbicara, menulis, tata bahasa, dan catatan budaya. Aspek 5C akan diintegrasikan pada materi keterampilan berbahasa, terutama pada kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, yaitu keterampilan berbicara dan menulis.

PENUTUP

Pembelajaran BIPA sebagai sebuah pembelajaran bahasa menekankan penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia bagi para pemelajarnya. Akan tetapi, penguasaan keterampilan berbahasa tersebut harus diarahkan pada fungsi utama bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Untuk mencapai komunikasi yang layak, dapat dimengerti, dan interaktif, seorang pemelajar BIPA juga dituntut untuk menguasai aspek-aspek di luar bahasa yang terdiri atas *communications* atau komunikasi, *cultures* atau budaya, *connections* atau kaitan, *comparisons* atau perbandingan, dan *communities* atau komunitas/masyarakat.

Sayangnya, materi ajar yang sudah ada saat ini belum mengakomodasi kebutuhan tersebut. Materi ajar yang sudah beredar dan digunakan saat ini baru berfokus pada penguasaan keempat keterampilan berbahasa dan tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, materi ajar BIPA yang mengintegrasikan 5C perlu dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- American Council on The Teaching of Foreign Language. (n.d.). World-Readiness Standards for Learning Languages. Retrieved from <https://www.actfl.org/sites/default/files/publications/standards/World-ReadinessStandardsforLearningLanguages.pdf>
- Basari. (2008). "Pengembangan Bahan Ajar Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkah Menengah: Studi Deskriptif Eksploratif pada Program BIPA Turki Tahun 2007 di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia." Retrieved from ejournal.upi.edu.
- Fariqoh, R. (2014). "Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar BIPA Tingkat Dasar" dalam ejournal.upi.edu.
- Fauziah, S. (2012). "CEFR dalam Konteks SEAMEO. Retrieved from [scribd.com](https://www.scribd.com).
- Gall, M. D., Gall, J.P., Borg, W. (2003). Educational Research: An Introduction Eight Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Syarifah & Like Raskova Octaberlina. (2021). Penggunaan Campur Kode Bahasa Sasak Ke Bahasa Arab Dalam Komunikasi Di Asrama Ma'Had Hikmatussyarief. *BASA Journal of Language & Literature*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.33474/basa.v1i1.10582>
- Kompas, 12 Juni 2009.
kompas.com, 28 Oktober 2012.
- Nunan, D. (1988). "Principles for Designing Language Teaching Materials." Guidelines 10. Singapore: SEAMEO RELC.
- Pearson, L. (2012). "Teachers Guide to The Common European Framework." Retrieved from www.pearsonlongman.com.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2010). Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Kemendiknas.
- Richard, J. C. (2001). "The Role and Design of Instructional Materials," Curriculum Development in Language Teaching. London: Cambridge University Press.
suaramerdeka.com, 10 Juli 2012.
- Susanto, G. (2014). "Pengembangan Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing." Retrieved from www.sastra.um.ac.id.
- _____. (2008). "Bahan Ajar Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang. Universitas Negeri Malang." Tesis, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyitno, I. (2005). Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya. Yogyakarta: Grafika Indah.
- _____. (2007). "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Analisis Kebutuhan," Jurnal Wacana, 9(1).
- Wahyu, A. (2012). "Pengembangan Model Bahan Ajar Afiks melalui Multimedia Powerpoint Flash pada Pembelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya." S1 thes